

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah aspek penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan dan berperan dalam menunjang kesejahteraan umum. Para pakar menilai bahwa gangguan pada gigi dan mulut termasuk dalam kategori *behavioral disease*, yaitu penyakit berkaitan dengan perilaku seperti kebiasaan menjaga kebersihan mulut, pola makan, serta kebiasaan tertentu yang dilakukan secara berulang. Perilaku yang kurang sehat dalam jangka panjang dapat menyebabkan berbagai masalah gigi dan mulut, seperti penumpukan plak, karies gigi, dan penyakit periodontal, sehingga diperlukan kesadaran dan perubahan perilaku untuk menjaga serta meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut (Aritonang et al., 2019).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh karena dapat memengaruhi kemampuan berbicara, pemenuhan nutrisi, serta penampilan seseorang. Federation Dentaire Internasional (FDI) melaporkan bahwa sekitar 90% populasi dunia berisiko mengalami berbagai penyakit gigi dan mulut, mulai dari karies, penyakit periodontal, hingga kanker mulut. Menurut data terbaru dari World Health Organization (WHO) Oral Health Media Center dalam studi *The Global Burden of Disease 2019*, diperkirakan hampir 3,5 miliar orang di dunia terdampak penyakit mulut, dengan karies gigi permanen menjadi kondisi yang paling sering terjadi. Baik faktor dari dalam rongga mulut (internal) maupun faktor dari luar (eksternal) memiliki pengaruh besar terhadap status kesehatan gigi dan mulut. Faktor internal mencakup indeks plak, tingkat hidrasi saliva, kekentalan saliva, dan pH saliva, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, perilaku, layanan kesehatan, dan faktor genetik (Azraliani dan Anshar, 2023).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes), prevalensi masalah gigi dan mulut ditingkat nasional mencapai 25,9%, dan terdapat 14 provinsi yang angkanya berada di atas rata-rata nasional. Secara umum, hanya 8,1% masyarakat

yang mampu memperoleh pelayanan dari tenaga medis gigi. Pada Riskesdas berikutnya tercatat bahwa proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia meningkat menjadi 56,7%, sementara angka masyarakat yang mendapatkan layanan dari tenaga medis gigi juga naik menjadi 10,2%. Khusus di Provinsi Aceh, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai 56%, dengan 16% di antaranya telah memperoleh pelayanan dari tenaga medis gigi (Irfantri et al., 2023).

Tanaman pinang (*Areca catechu L*) telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia, terutama bagian buahnya yang menjadi bahan utama dalam tradisi mengunyah pinang dan bersirih. Kebiasaan ini dipercaya dapat memperkuat gigi, dan ketika dicampur dengan bahan lain seperti daun sirih, gambir, serta kapur, diyakini mampu menghilangkan bau mulut serta memberikan warna kemerahan pada gigi dan rongga mulut. Bahkan, sebagian orang meyakini bahwa kebiasaan mengunyah pinang dapat membantu mengatasi masalah pernapasan dan memiliki khasiat dalam melawan berbagai penyakit di area mulut (Fakdawe et al., 2023)

Kebiasaan mengunyah sirih merupakan praktik yang banyak dijumpai di berbagai di Asia, khususnya Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Timur. Tingkat prevalensi kebiasaan ini berbeda-beda di tiap negara. Sebagai contoh, di Taiwan, proporsi individu yang tidak merokok. Sementara itu, di Republik Rakyat Tiongkok, kebiasaan menyirih paling banyak ditemukan di Provinsi Yunnan, Hunan, serta Pulau Hainan, dengan prevalensi antara 64,5% hingga 82,7%. Di Taiwan sendiri, survey nasional juga melaporkan bahwa 20,9% pria dan 1,2% Wanita mengonsumsi sirih di mana angka tertinggi terdapat pada kelompok masyarakat adat (Jasmine et al., 2024).

Menurut WHO, kebiasaan menyirih lebih banyak dijumpai pada perempuan dibandingkan laki-laki, terutama pada kelompok usia di atas 35 tahun, sementara prevalensinya lebih rendah pada perempuan yang berusia di bawah 35 tahun. Praktik menyirih diyakini memiliki berbagai manfaat, seperti memperkuat gigi, menghilangkan bau mulut, memberikan efek relaksasi, mengurangi rasa kantuk, menyegarkan tubuh, meningkatkan semangat, serta membuat seseorang lebih aktif dalam berkomunikasi. Namun demikian, sejumlah kelainan pada mukosa mulut

kerap ditemukan pada individu yang memiliki kebiasaan menyirih, antara lain betel chewer's mucosa, oral submucous fibrosis, oral lichenoid lesions, dan oral leukoplakia. Berdasarkan data Riskesdas 2013 serta BPS Kota Ternate tahun 2017, prevalensi kebiasaan menyirih setiap hari di Provinsi Maluku Utara mencapai 7,1%, menjadikannya salah satu daerah dengan tingkat penggunaan sirih yang cukup tinggi. Kota Ternate adalah salah satu wilayah yang berada dalam Provinsi Maluku Utara tersebut (Supardi, 2020).

Menyirih adalah kebiasaan turun-temurun yang berkaitan dengan upacara, tradisi budaya, dan aktivitas social. Praktik ini telah dilakukan selama kurang lebih 2.000 tahun di wilayah Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Pasifik Selatan. Menyirih melibatkan proses meracik beberapa bahan seperti buah pinang, daun sirih, kapur, serta komponen tambahan lainnya untuk kemudian dikunyah selama beberapa menit. Kebiasaan ini memiliki sisi positif dan negatif. Manfaat positifnya adalah mampu menghambat terbentuknya karies gigi, sedangkan dampak negatifnya meliputi munculnya noda (stain) pada gigi serta risiko terjadinya gingivitis (Hontong dan Kustina, 2016).

Kebiasaan mengonsumsi sirih pinang tidak hanya berdampak pada kerusakan jaringan periodontal, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan atau penyakit sistemik. Penyakit periodontal merupakan kondisi inflamasi yang menyerang jaringan penyangga gigi, termasuk gingiva, ligamen periodontal, dan tulang alveolar. Penyakit ini ditandai dengan terjadinya peradangan pada struktur pendukung gigi seperti sementum, gingiva, ligamen periodontal, serta tulang alveolar. Apabila tidak ditangani dengan baik, penyakit periodontal, dapat mengakibatkan kerusakan progresif pada jaringan pendukungnya hingga berujung pada kehilangan gigi. Pada tahun 2010, prevalensi periodontitis global berat yang telah distandarisasi berdasarkan usia diperkirakan berkisar antara 10,5% hingga 12%. Faktor risiko utama yang berkaitan dengan penyakit periodontal dan kehilangan gigi meliputi buruknya pemeliharaan kebersihan mulut, proses penuaan, gangguan sistemik seperti paradiabetes dan diabetes melitus yang tidak terkontrol, serta faktor gaya hidup (Ngadilah et al., 2023).

Kebiasaan menyirih diketahui berpengaruh terhadap tingginya kejadian karies gigi yang tidak mendapatkan perawatan serta berdampak buruk pada jaringan periodontal. Praktik ini dapat mempercepat terjadinya periodontitis hingga berujung pada kehilangan gigi. Salah satu mekanisme yang diduga menyebabkan kerusakan jaringan periodontal adalah efek kolinergik dari sirih pinang yang, bersama dengan kandungan garam kalsium dalam saliva, dapat memicu kerusakan dan kerapuhan jaringan gigi. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang telah lama mengunyah sirih pinang memiliki tingkat kerusakan periodontal yang lebih tinggi dibanding dengan individu yang tidak memiliki kebiasaan tersebut (Chatrcchaiwiwatan, 2006). Penelitian lain juga melaporkan bahwa sebagian besar mahasiswa etnis Papua di Manado memiliki status kesehatan periodontal yang buruk, yaitu sebanyak 32 orang atau sekitar 76,2% dari responden. Selain berdampak pada jaringan periodontal, kebiasaan menyirih juga dapat menyebabkan berbagai lesi pada mukosa rongga mulut. Beberapa jenis mukosa yang sering ditemukan pada penyirih antara lain Betel Chewer's Mucosa, Oral Submucous Fibrosis, lesi likenoid, leukoplakia, hingga kanker rongga mulut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada mahasiswa etnis Papua di Kota Manado yang memiliki kebiasaan menyirih, sebagian besar ditemukan lesi yang mengarah pada Oral Submucous Fibrosis, yaitu sebesar 90%, serta yang diduga sebagai Betel Chewer's Mucosa sebesar 6,66% (Elliza et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang diambil dalam penelitian ini alasan diambil karena di desa Penfui Timur sebagian besar masyarakat Matani merupakan orang Timor yang masih mempertahankan kebiasaan mengonsumsi sirih pinang sebagai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kebiasaan tersebut dilakukan hampir setiap hari dan menjadi bagian dari kehidupan sosial serta tradisi masyarakat setempat, sehingga menarik untuk dikaji dampaknya terhadap kebersihan gigi dan mulut. Sedangkan bila dilihat dari latar belakang pekerjaan yang bervariasi. Perbedaan tersebut berpotensi mempengaruhi pola hidup, tingkat pengetahuan, serta perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masyarakat. Selain itu pendidikan masyarakat Matani juga bervariasi, mulai

dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah dan tinggi. Variasi tingkat pendidikan ini dapat memengaruhi pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kebersihan gigi dan mulut serta kebiasaan menjaga kesehatan secara umum. Oleh karena itu, Desa Penfui Timur dipilih sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai dampak konsumsi sirih pinang terhadap indeks kebersihan mulut pada masyarakat Desa Penfui Timur dengan latar belakang sosial yang beragam.

Berdasarkan pengambilan data awal yang dilakukan pada tanggal 27 September 2025 di masyarakat Desa Penfui Timur, dari total 20 responden yang mengisi kuesioner, sebanyak 19 orang diketahui mengonsumsi sirih pinang, sedangkan 1 orang tidak mengonsumsi sirih pinang. Selain itu, hasil pengambilan data awal menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan mengonsumsi sirih pinang dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut berpotensi memengaruhi kondisi kebersihan mulut, terutama terkait dengan adanya sisa kunyahan yang dapat melekat pada permukaan gigi dan jaringan lunak mulut. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang tidak memiliki kebiasaan mengonsumsi sirih pinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah dampak konsumsi sirih pinang terhadap indeks kebersihan mulut pada masyarakat Desa Penfui Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dampak konsumsi sirih pinang terhadap status kebersihan mulut pada masyarakat Desa Penfui Timur

2. Tujuan Khusus

A. Untuk mengetahui kebiasaan konsumsi sirih pinang pada masyarakat Desa Penfui Timur

B. Untuk mengetahui kondisi kebersihan mulut pengguna sirih pinang pada masyarakat Desa Penfui Timur

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat Desa Penfui Timur

Sebagai informasi dampak konsumsi sirih pinang terhadap indeks kebersihan mulut pada masyarakat Desa Penfui Timur

2. Bagi instansi jurusan kesehatan gigi kupang

Sebagai referensi tambahan tentang dampak konsumsi sirih pinang terhadap indeks kebersihan mulut pada masyarakat Desa Penfui Timur

3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pemahaman bagi peneliti tentang dampak konsumsi sirih pinang terhadap indeks kebersihan mulut pada masyarakat Desa Penfui Timur